



Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar

The Role of Guidance and Counseling Teachers in Developing Student Character in Elementary Schools

Nita Wardani¹, Nailah Nahdzah Jayan², Hildatul Uyun³, Aura Sausan⁴

Universitas Bina Bangsa

Email : nitawardni25@gmail.com^{1*}, nahdzah227@gmail.com², hildauyun881@gmail.com³, sausanaura3@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 07-01-2026

Revised : 09-01-2026

Accepted : 11-01-2026

Pulished : 13-01-2026

Abstract

Education plays a strategic role in improving the quality of human resources, not only in cognitive development but also in shaping moral values and character. Elementary school is a crucial stage for character formation, therefore teachers are required to actively participate in providing guidance and counseling services. This study aims to examine the role of teachers in implementing guidance and counseling services to develop students' moral values and character in elementary schools. The research employed a literature review method by analyzing various relevant sources, including books, scientific journals, and educational regulations related to guidance and counseling and character education. The findings indicate that guidance and counseling services contribute significantly to strengthening students' moral values, fostering positive behavior, and preventing deviant behavior. Although elementary schools generally do not have professional guidance and counseling teachers, classroom teachers can assume this role through habituation, role modeling, moral guidance, and collaboration with parents and school stakeholders. However, the implementation of guidance and counseling services still faces several challenges, such as limited facilities and teachers' lack of understanding of guidance and counseling concepts. Therefore, synergy is needed between teachers, schools, and parents so that guidance and counseling services can run effectively in supporting the formation of moral values and character of students in elementary schools.

Keywords: *guidance and counseling, teacher's role, character education*

Abstrak

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga dari aspek nilai, moral, dan karakter. Sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga diperlukan peran guru yang optimal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling guna membentuk nilai moral dan karakter peserta didik di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan regulasi yang berkaitan dengan topik bimbingan dan konseling serta pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai moral, membentuk perilaku positif, serta mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang peserta



didik. Meskipun belum terdapat guru bimbingan dan konseling secara khusus di sekolah dasar, peran tersebut dapat dijalankan oleh guru kelas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan kolaborasi dengan orang tua serta pihak sekolah. Namun, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antar guru, sekolah, dan orang tua agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dalam mendukung pembentukan nilai moral dan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci : bimbingan dan konseling, peran guru, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk kemajuan manusia. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik bagi diri pribadi maupun Negara, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Sistem Pendidikan menyebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna menerangi kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Pendidikan merupakan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan dan potensi siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan bimbingan dari guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik yaitu membentuk karakter siswa. Hal ini guru dapat menjadi contoh bagi siswa terutama dalam menumbuhkan karakter di sekolah dasar. Di sekolah dasar inilah siswa diajarkan untuk peduli akan sesama teman, guru, bahkan dengan orang tua ketika di rumah. Yaumi (2016:7-8) menjelaskan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter.

Layanan bimbingan dan konseling bisa membuat siswa menggapai keinginan belajar, menolong siswa mencapai prestasi akademik dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga bisa menciptakan aura positif dalam diri siswa. Kemudian dengan bimbingan dan konseling, siswa mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan hal yang dirasakannya dan berbagai macam permasalahan yang dihadapi siswa kepada gurunya. Manfaat penting pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah, salah satunya adalah di sekolah dasar. Hal ini diperlukan oleh peserta didik di sekolah dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, untuk mengatasi masala-masalah dalam belajar, untuk memotivasi peserta didik dalam belajar, dan untuk memberikan kesadaran moral kepada peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki nilai moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.



Di era modern ini, nilai moral dalam pendidikan mengalami penurunan. Penurunan nilai-nilai akhlak peserta didik dewasa sangat memprihatinkan. Sehingga siswa perlu diberikan pendidikan karakter, baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dalam bentuk kegiatan bimbingan untuk realisasi tujuan pendidikan dan pembentukan dari siswa nilai-nilai moral. Untuk mewujudkan pencapaian dari nilai-nilai moral program pendidikan, maka perlu memiliki sinergi antara orang tua/wali siswa dan wali kelas guru untuk menemukan pola yang tepat dalam menerapkan nilai-nilai moral yang Pendidikan.

Pendidikan di sekolah tidak hanya tentang pendidikan umum, tetapi juga membutuhkan pendidikan karakter, seperti pemahaman moral, tata krama yang baik, rasa tanggung jawab, serta nilai-nilai etika dan estetika (Hutagalung & Ferinia, 2021). Terkadang memang benar bahwa orang berasumsi bahwa karakter anak-anak zaman sekarang sangat berbeda dengan karakter anak-anak di masa lalu. Karakter anak-anak juga dipengaruhi oleh zaman; seiring kemajuan zaman dan teknologi, anak-anak semakin mengikutinya. Kebebasan anak-anak untuk mengakses internet membuat mereka hanya fokus pada apa yang mereka lihat. (Lase & Halawa, 2022; Wau, 2022). Mereka beranggapan apa yang mereka lihat dan mereka tiru adalah hal yang wajar, tanpa mereka ketahui apa akibat dari yang mereka tiru. Contohnya saja mereka melihat atau menonton film geng motor, adanya tawuran antar sekolah, berkelahi dengan teman, berpacaran, melawan kepada guru dan lain sebagainya.

Karakter adalah bentukan dari perilaku seseorang seperti jujur, kejam, rajin, baik dan lain sebagainya (Solkhanuddin, Deswalantri & Santosa, 2020). Maka karakter ini merupakan sebuah perilaku atau nilai dari bentuk perilaku seseorang tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam diri seseorang itu bersifat relatif, sehingga nilai dari perilaku orang tersebut sulit untuk dipahami oleh orang lain. Maka moral, perilaku, akhlak, budi pekerti ini menjadi pendorong serta pembeda antara individu dengan individu lain, nah ini juga merupakan bagian dari karakter. Bimbingan konseling ini mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan konseling disekolah yaitu untuk membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan perkembangannya dan latar belakangnya. Bimbingan konseling ini membantu peserta didik menjadi manusia yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan yang baik, pandangan yang baik, bahkan karakter yang baik. Tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan kemampuan beragama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi mereka. (Lase 2022).

Berdasarkan hasil Studi Literatur dengan memeriksa terkait teori tentang peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan karakter peserta didik yang dilakukan peneliti dengan guru di Sekolah Dasar, diketahui bahwasanya peserta didik di sekolah dasar sangat membutuhkan bimbingan dan konseling, seperti layaknya layanan bimbingan konseling yang dialami oleh siswa SLTA dan SMA sederajat. Meskipun di sekolah dasar tidak ada guru BK, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, dan untuk menjadikan peserta didik yang



memiliki niali dan moral, maka dibutuhkanlah layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. Karena di sekolah dasar tidak ada guru bimbingan dan koseling, maka sangat dibutuhkan peranan semua guru di sekolah dasar untuk pembentukan nilai moral peserta didik di sekolah dasar. Merujuk kepada hasil wawancara dengan guru kelas di Sekolah Dasar ditemukan bahwa "Guru SD memiliki peran yang sangat penting, selain sebagai guru mata pelajaran, guru SD juga berperan sebagai guru bimbingan konseling siswa. Dalam pelaksanaan konseling, guru juga menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Penanaman nilai karakter melalui bimbingan konseling dinilai efektif, hal ini terlihat dari respon siswa saat guru melaksanakan konseling terlihat antusias, senang dan tidak takut, siswa juga merasa tidak tertekan atau terpaksa ketika guru mendorong dan membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter. Selain itu, setelah dilakukan penyuluhan dan pembiasaan nilai-nilai karakter, siswa mengalami perubahan sikap dan perilaku seperti yang diharapkan oleh guru. Berdasarkan hasil Studi Literatur di Sekolah Dasar, muncul pertanyaan bagaimana peranan guru dalam layanan bimbingan dan konseling untuk pembentukan nilai dan moral siswa. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik dengan peran guru dalam Bimbingan dan Konseling untuk pembentukan nilai moral bagi siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah suatu studi literatur dengan memeriksa terkait teori tentang peran guru dalam bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Hasil berbagai literature review akan digunakan untuk mendeskripsikan peran guru dalam bimbingan dan konseling bagi pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan Dan Konseling

a. Apa Itu Bimbingan?

Bimbingan dan Konseling adalah terjemahan dari "guidance" dan "counseling" dalam bahasa Inggris. "Guidance" berasal dari kata dasar "guide," yang berarti menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengarahkan, memimpin, menasihati, atau memimpin. Oleh karena itu, bimbingan dapat diartikan sebagai membantu atau membimbing. Namun, tidak semua bantuan atau bimbingan adalah bimbingan. Bantuan yang bermakna harus selalu memenuhi serangkaian persyaratan dan prinsip, seperti berikut:

- 1) Bimbingan adalah proses yang berkelanjutan, terencana, dan terarah menuju suatu tujuan.
- 2) Bimbingan adalah proses membantu individu memahami bahwa bimbingan adalah kegiatan sukarela dan tidak melibatkan paksaan dari konselor maupun klien.
- 3) Bimbingan diperuntukan untuk semua "guidnance fol all" Statemen ini bermakna bahwa bimbingan di berikan kepada setiap individu yang membutuhkan proses perkembangannya, yaitu individu yang ada di sekolah maupun luar sekolah, baik laki-laki atau perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.



- 4) Bawa bantuan yang diberikan dalam kegiatan bimbingan bertujuan agar individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
- 5) Sasaran dan fokus bimbingan adalah tercapainya kemandirian individu, yaitu tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sehingga tercapai kebahagiaan pada hidupnya.
- 6) Tujuan yang telah dipaparkan di atas dapat dikaitkan dengan berbagai pendekatan dan teknik baik secara individual maupun kelompok.
- 7) Penggunaan berbagai jenis media dalam aktivitas bimbingan hendaknya dilaksanakan dalam suasana asuhan yang formatif, yang dalam budaya ketimuran (Indonesia) suasana ini dikenal dengan istilah Tutwuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ingarsa Sung Tulodo.
- 8) Untuk melaksanakan aktivitas bimbingan yang efektif dan efisien hendaknya dilakukan oleh personil-personil yang memiliki keahlian, keterampilan, dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. (Rifda, 2015: 1) Tohari Musnamar mengutip Arthur Jones mendefinisikan bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan berbagai problem. Tujuannya agar yang dibantu dapat berkembang dari segi kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Sedangkan Shertzer dan Stone (1971) yang dikutip Yusuf dan Nurhisian mengartikan bimbingan sebagai “process of helping an individual to understand himself and his world”, yakni sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. (Rifda, 2015: 4). Menurut Umar dan Sartono dalam bukunya Bimbingan dan Penyuluhan, mengemukakan bahwa Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan dengan menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, di bawah ini dikutip beberapa definisi:

- 1) Menurut Jear Book of Education (1995), bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.
- 2) Menurut Crow & Crow, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu setiap usia untuk menolongnya melakukan aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangnya sendiri, dan membuat pilihannya sendiri dan memikul bebananya sendiri.
- 3) Menurut Stopps, yang dikutip oleh Umar-Santoso bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara



maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. (Umar-Santoso, 2012: 9).

Dari penejelasan di atas dapat disimpulkan mengenai pengertian bimbingan, yaitu proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana yang bernuansa normatif agar individu mencapai kemandiriannya dan bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Apa Itu Konseling.

Konseling menurut Prayitno, istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin “consilen” yang berarti “dengan atau bersama”, yang dirangkai dengan “menerima” “memahami”. Sedangkan Hornby (1958) yang dikutip Hallen mengemukakan bahwa istilah konseling berasal dari Bahasa Inggris “to counsel” yang secara etimologis berarti “to give advice” yang berarti memberi saran dan nasehat. (Rifda, 2015: 6). Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan dan konseling yang dalam sejumlah literatur dipandang sebagai “jantung hatinya program bimbingan” (counseling is the

heart of guidance), juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling diantara sejumlah teknik lainnya. Menurut Sunaryo Kartadinata (2010) konseling merupakan perjumpaan psikososial kultural antara konselor dengan konseli (individu yang memperoleh layanan), dan sebagai layanan ahli konseling dilaksanakan dengan dilandasi motif altruistik dan empatik dengan selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari layanan yang diberikan kepada konseli. Dengan sifat layanan seperti itu, maka seorang konselor dapat disebut sebagai safe practitioner. Pepinsley yang dikutip Prayitno menyatakan bahwa konseling : Interaksi yang terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, terjadi suasana yang profesional dan dilakukan sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien. Rogers (1942) mengemukakan sebagai berikut : Conseling is series direct contact with the individual which aims to assist him in changing his attitude and behavior. Makna yang diambil dari definisi di atas adalah konseling merupakan serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia mengubah sikap dan perilakunya.(Rifda, 2015:7).

Menurut Mulawarman dalam buku ajarnya mengemukakan bahwa Konseling adalah suatu layanan profesional yang dilakukan oleh para konselor yang terlatih secara profesional. (Mulawarman, : 5).Menurut Pietrofesa, Leonard dan Hoose (1978) dalam Mappiare menyatakan bahwa definisi konseling dapat digambarkan konseling adalah suatu proses dimana ada seseorang yang dipersiapkan secara profesional untuk membantu orang lain dalam memahami diri, pembuatan keputusan dan memecahkan masalah. Selain itu konseling adalah pertemuan “dari hati ke hati” antar manusia yang hasilnya sangat bergantung pada



kualitas hubungan.C.H. Patterson (1959) dalam Abimanyu dan Manrihu, mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seseorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.(Mulawarman: 5).

c. Apa Itu Bimbingan Konseling?

Bimbingan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan dalam menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Bimbingan konseling merupakan proses interaksi antara konselor yakni guru di sekolah dengan konseli yaitu siswa baik laki-laki maupun perempuan yang punya masalah dalam proses pembelajaran di sekolah baik pelaksanaannya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu siswa memecahkan masalah yang terjadi pada diri individunya. (Buku Panduan Bimbingan Konseling, 2016: 3-4).Bimbingan konseling dapat juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan guru di sekolah secara sistematis bersama pihak-pihak yang ada di sekolah baik kepala sekolah, semua guru-guru, staf akademik, dan orang tua siswa, terhadap masalah-masalah yang benar-benar terjadi pada siswa dalam proses belajar mengajar, yang penanganan masalahnya sesuai dengan logika dan pelaksanaannya berkesinambungan sampai masalah sudah dapat teratasi dengan baik dengan tujuan untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan siswa. (Permendikbud Nomor 111, 2014: 2).

2. Peran guru BK Dalam Penguatan Karakter Siswa

Dalam kedudukan sebagai personel pelaksana proses pembelajaran di sekolah guru memiliki posisi strategis. Dibanding dengan guru pembimbing atau konselor, misal: guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Apabila dirinci ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh seorang guru, ketika ia diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah:

a. Guru sebagai Informatory

Guru dalam kinerja dapat berperan sebagai informator, berkaitan dengan tugasnya membantu guru pembimbing atau konselor dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pada umumnya.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif. Dibandingkan guru pembimbing, guru lebih memahami tentang keterampilan belajar yang perlu dikuasai siswa pada mata pelajaran yang diajarkan.



c. Guru sebagai Mediator

Guru dapat berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru pembimbing. Misalnya saat diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan pengalihuanan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing atau konselor sekolah.

d. Guru sebagai Kolaborator

Sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik di, guru dapat berperan sebagai kolaborator. Konselor di sekolah misal dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi. Secara operasional pelaksana utama layanan bimbingan dan konselor sekolah di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan melibatkan personel sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawab. Personel mencakup: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru wali kelas, dan staf administrasi. (FentiHikmawati,2014: 22).

Heri AS, Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling, yaitu:

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
- d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. (Heri AS, 2017:33).

Guru bimbingan dan konseling sangat berperan aktif dalam menguatkan karakter siswa seperti berperan aktif dalam mencegah perilaku menyimpang dan pengentasan penyimpangan



perilaku siswa, seperti siswa yang tidak sopan berbicara dengan guru, dengan teman berbicara kotor sehingga menjadikan bahan lelucon, keluar di jam pelajaran dan bahkan berkelahi dengan teman kelas. Guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan karakter siswa ini dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan materi tentang karakter, tidak hanya materi, guru bimbingan dan konseling juga memberikan renungan kepada siswa. dengan adanya materi atau renungan karakter ini siswa bisa sadar dengan apa yang telah di kerjakannya

Peran guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan karakter siswa ini juga dilaksanakan secara kolaboratif dengan kesiswaan, guru kelas, orang tua dan bahkan dengan siswa itu sendiri. Peran itu adalah suatu pengharapan manusia terhadap individu untuk bagaimana harus bersikap bahkan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsinya. Penguatan karakter siswa disekolah merupakan salah satu tugas dari guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling sangat berperan kuat dalam penguatan karakter siswa (Ajmain & Marzuki, 2019). Karena karakter siswa disekolah bisa dibilang sangat lemah, sehingga diperlukan penguatan karakter ini oleh guru bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling ini merupakan bagian yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, karena didalamnya terdapat konselor yang memiliki peran untuk memberikan layanan-layanan kepada peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter.

3. Layanan Bimbingan Dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang memiliki guru bimbingan dan konseling, dalam hal ini wali kelas berkolaborasi dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling diaat jam pelajaran berlangsung. (Trisnowati, 2016) menyebuktan bahwa para guru dan konselor bekerja sama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dikelas yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan sosial, karier, bakat dan minat. Idealnya para guru melakukan layanan bimbingan dan konseling pada bidang kurikulum sehingga bimbingan dan konseling dapat menjadi bagian dari seni bahsa dan ilmu sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Supriyanto, 2016) bahwa Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan melalui kolaborasi secara komprehensif antara, konselor, guru dan orang tua dalam rangka mengembangkan kompetensi pada anak.

(Atmaja et al., 2019) Menyatakan bahwa kerja sama antara guru kelas dan konselor dalam memberikan bantuan pada peserta didik, guru kelas memberikan layanan bimbingan dan konseling di waktu jam pembelajaran, sedangkan konselor mengontrol perkembangan pada peserta didik. Namun berbeda dengan hal pendapat oleh (Sukadari, 2021) Pada kenyataanya layanan bimbingan dan konseling masih dengan kategori kurang optimal, hal ini guru kelas memiliki tugas dalam mengajar sehingga dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kurang efektif, pada kasus di sekolah dasar pada biasanya guru kelas hanya memperhatikan kemampuan akademik pada siswa tanpa melihat latar belakang yang dimiliki siswa. Contohnya pada peserta didik memiliki masalah yang menyebabkan kurangnya konsentrasi belajar sehingga peserta didik mendapat nilai yang kurang, namun guru hanya bisa mencibir serta tidak mau tahu.



Dari hal tersebut bisa dijelaskan bahwa kurangnya pemahaman guru serta kurangnya kolobirasi pada pihak lain.

Dalam pelaksanaanya layanan bimbingan konseling memiliki beberapa faktor dianataranya faktor pendukung dan faktor penghambat, adapun beberapa faktor pendukung terlaksananya layanan bimbingan dan konseling seperti: Adanya kerja sama wali kelas dengan orang tua, dukungan dari pihak sekolah, kesadaran siswa dalam mengenai bimbingan dan konseling, siswa terbuka kepada wali kelas ketika memiliki permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Gita & Perianto, 2020) yang menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di antaranya mendapatkan dukungan dari pihak kepala sekolah.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tentunya harus mendapatkan perhatian dari pihak sekolah, yang dimana pihak sekolah memberikan dukungan mengenai sarana dan prasaran agar terlaksananya layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di antaranya: kurangnya sarana dan prasarana seperti ruangan khusu bimbingan dan konseling, tidak ada jam untuk guru bimbingan dan konseling yang akan melaksanakan bimbingan dan konseling. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Amalianingsih & Herdi, 2021), yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur.

4. Pendidikan Nilai Dan Moral

Pengertian nilai menurut Djahiri (1999) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Selain itu nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang individu karena nilai dijadikan standar perilaku moral. Adapun moral itu sendiri menurut Suseno (1998) merupakan ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan menurut Ousaka dan Whellan (1997) moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu. Adapun pembelajaran nilai moral di sekolah bertujuan untuk membentuk watak atau karakteristik siswa.

Sekolah menjadi salah satu tempat untuk membentuk moral siswa, dikarenakan pada saat ini dalam kehidupan bermasyarakat sedang banyak mengalami pergeseran nilai-nilai moral (Lickona, 2012; Triyono, 2016). Adapun di dalam menghadapi struktur kehidupan sosial yang semakin memburuk saat ini, tentunya pihak sekolah harus menyadari peran penting mereka dalam proses memberikan pendidikan tentang nilai. Lebih lanjut, alasan mendasar mengapa pada masa sekarang ini pendidikan tentang nilai-nilai moral sangat penting untuk dikembangkan yaitu: karena banyak keluarga yang tidak mampu untuk melaksanakan pendidikan karakter; sekolah juga bertujuan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas akan tetapi memiliki kepribadian yang baik; kecerdasan siswa akan bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; dan membentuk karakter siswa merupakan tanggung jawab bagi seorang pendidik (Terri, Garry,



Susane & Dianne, 1995). Adapun melalui sekolah materi tentang nilai-nilai moral di muat ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal, dan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu melalui layanan klasikal, individu maupun kelompok.

Lickona (2012) berpendapat bahwa watak atau karakter individu dibentuk melalui tiga aspek yaitu: moral knowing, moral feeling, dan moral behavior yang satu sama lainnya saling berhubungan dan terkait.

- a. Konsep moral (moral knowing) mencakup kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan nilai moral (knowing moral values), pandangan ke depan (perspective talking), penalaran moral (reasoning), pengambilan keputusan (decision making), dan pengetahuan diri (selfknowledge).
- b. Adapun sikap moral (moral feeling) mencakup kata hati (conscience), rasa percaya diri (self esteem), empati (emphaty), cinta kebaikan (loving the good), pengendalian diri (selfcontrol), dan kerendahan hati (huminity).
- c. Perilaku moral (moral behavior) mencakup kemampuan (competance), kemauan (will) dan kebiasaan (habbit). Melalui sekolah materi tentang nilai-nilai moral di muat ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal, dan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu melalui layanan klasikal, individu maupun kelompok. Khususnya dalam hal ini bimbingan dan konseling yang merupakan wilayah keilmuan dan pelayanan normatif harus dapat mengambil peran penting dimana peranannya dapat memfasilitasi dan membawa generasi muda berkembang dari kondisi apa adanya menuju bagaimana seharusnya untuk mencapai pribadi yang utuh, mandiri dan berkarakter (Gunawan & Prasetya, 2017).

KESIMPULAN

Bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru mampu mengembangkan untuk tercapainya nilai dan moral dari siswa. Peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling adalah membimbing, mengingatkan, memberi nasehat dan memberikan motivasi kepada siswa, memberikan penanaman konsep demokrasi, mengembangkan pemahaman diri melalui kehidupan siswa. Selain itu, guru juga melakukan pembiasaan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Penguatan karakter siswa disekolah merupakan salah satu tugas dari guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling sangat berperan kuat dalam penguatan karakter siswa ini. Karena karakter siswa disekolah bisa dibilang sangat lemah, sehingga diperlukan penguatan karakter ini oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan karakter siswa ini dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan materi tentang karakter, tidak hanya materi, guru bimbingan dan konseling juga memberikan renungan kepada siswa. dengan adanya materi atau renungan karakter ini siswa bisa sadar dengan apa yang telah di kerjakannya. Kendala yang dirasakan guru Bk yaitu belum adanya Kolaborasi dengan guru wali kelas dan guru lainnya, karena guru wali kelas, mata pelajaran belum sepenuhnya mengetahui struktur Bimbingan konseling itu sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amrin Sibua, (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Impres Sambiki Kecamatan Morotai Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 6 No. 2.
- Dwikky Bagus, P, Tri Umari, Elni Yakub. (2022). Layanan Bimbingan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 6 No. 5.
- I Made S, G, Nurul Huda,. (2018). Menumbuhkan Empati Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moralitas Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Realita* Vol. 3 No. 5.
- Oktrinita Ludwinia, R., Lia, M., Aji Heru, M. (2020). Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa di SD Negeri 8 Kranji. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 6 No. 3.
- Selfi Nur Oktaviani, & Syawaluddin (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan* Vol. 2 No. 1 Page 115-119.
- Silvia, A.N. BP, Ekasyafutra, Neviyarni, S, Mudjiran, Herman, N. (2021). Peranan Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Ensiklopedia of Journal* Vol. 3 No. 3.
- Sri Mulyati, Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Islam*.